

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan manusia yang sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia. Hal tersebut dikarenakan proses peningkatan kualitas sumber daya manusia berdasarkan peranan dari ilmu pengetahuan yang didapatkan dari pendidikan itu sendiri serta dijadikan tolak ukur kemajuan suatu bangsa. Dalam hal ini Pendidikan menjadi aspek yang perlu diperhatikan bagi semua pihak. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa:

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (sisdiknas), pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.

Pendidikan dapat terjadi di lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, maupun di lingkungan masyarakat. Pendidikan dikatakan berhasil apabila tujuan dari pendidikan dapat disampaikan kepada siswa sehingga memberikan perubahan yang lebih baik bagi siswa. Dalam keluarga peran orang tua sebagai pendidik ketika di rumah sangat penting terhadap keberhasilan anaknya dalam belajar, karena keluarga merupakan tempat pendidikan pertama bagi anak. Pola asuh orang tua, perhatian terhadap perkembangan belajar, ketersediaan fasilitas belajar, serta suasana rumah yang kondusif sangat mempengaruhi tinggi rendahnya motivasi belajar siswa. kurangnya dukungan keluarga seperti minimnya komunikasi terkait pelajaran, rendahnya pengawasan belajar, atau suasana rumah yang tidak

kondusif dapat menyebabkan siswa menjadi kurang bersemangat dalam mengikuti kegiatan belajar.

Selain keluarga, lingkungan teman sebaya juga menjadi faktor penting dalam membentuk motivasi belajar. Teman sebaya dapat memberikan dorongan positif seperti belajar bersama, saling mendukung, dan memberikan motivasi. Namun sebaliknya, teman sebaya juga dapat membawa pengaruh negatif jika siswa bergaul dengan kelompok yang kurang memperhatikan pendidikan, misalnya sering membolos, bermain berlebihan, atau tidak mengerjakan tugas sekolah. Kondisi ini dapat mempengaruhi sikap dan motivasi belajar siswa secara signifikan.

Minimnya motivasi belajar siswa berdampak kurang baik terhadap hasil belajar yang diperoleh oleh siswa. Hasil belajar adalah sebagai bukti nyata untuk mengukur tingkat keberhasilan belajar siswa. Dengan hasil belajar, sekolah atau guru dapat mengetahui siswa yang kurang mencapai nilai ketuntasan. Oleh karena itu motivasi juga mempengaruhi hasil belajar yang diperoleh siswa. Berkaitan dengan hasil belajar, dari hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti diperoleh data mengenai hasil belajar IPS kelas IX SMPN 1 Ciawigebang yang kurang optimal. Dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.1
Data Hasil Belajar IPS
Siswa kelas IX SMPN 1 Ciawigebang Kuningan

Kelas	Jumlah siswa/ kelas	% Siswa yang belum mencapai KKM
IX A	36	52,78%
IX B	35	52,86%
IX E	33	48,48%
IX F	36	61,11%
IX G	33	69,70%
IX H	35	74,29%
IX I	32	65,63%
IX J	33	60,61%

Sumber: Bidang kurikulum SMPN 1 Ciawigebang

Tabel tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar IPS yang diperoleh siswa SMP kelas IX masih kurang optimal. Terlihat ada banyak siswa yang belum mencapai kriteria ketuntasan minimal yang ditetapkan sekolah yaitu 70. Pada kelas IX A ada 52,78 % atau 19 siswa belum mencapai KKM dari 36 siswa. Kelas IX B ada 52,86 % atau 19 siswa yang belum mencapai KKM dari 35 siswa, kelas IX E ada 48,48% atau 16 siswa yang belum mencapai KKM dari 33 siswa, kelas IX F ada 61,11 % atau 22 siswa yang belum mencapai KKM dari 36 siswa, kelas IX G ada 69,70% atau 23 siswa yang belum mencapai KKM dari 33 siswa, kelas IX H ada 74,29% atau 26 siswa yang belum mencapai KKM dari 35 siswa, kelas IX I ada 65,63% atau 21 siswa yang belum mencapai KKM dari 32 siswa, serta kelas IX J ada 60,61% atau 20 siswa yang belum mencapai KKM dari 33 siswa di kelas tersebut. Hal tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar yang kurang optimal berkaitan dengan motivasi belajar yang masih rendah.

Tinggi rendah motivasi belajar dapat dilihat dari sikap yang ditunjukkan siswa pada saat pelaksanaan kegiatan belajar mengajar seperti minat, semangat, tanggung jawab, rasa senang dalam mengerjakan tugas dan reaksi yang ditunjukkan siswa terhadap stimulus yang diberikan guru (sudjana 2003).

Motivasi belajar siswa yang rendah dapat diketahui berdasarkan hasil wawancara langsung kepada siswa membuktikan bahwa siswa yang memiliki motivasi rendah dalam belajar menampakkan keengganan, cepat bosan, mengobrol antar sesama, banyak melakukan aktivitas bersama teman sebaya selain untuk belajar, dan berusaha menghindari dari kegiatan belajar siswa. Hal tersebut menunjukkan motivasi belajar siswa masih tergolong rendah sehingga akan berdampak pada hasil belajar siswa seiring berjalannya waktu.

Berdasarkan pengamatan secara langsung baik melalui wawancara, maupun catatan jurnal guru saat pembelajaran berlangsung yang dilakukan pada SMP Negeri 1 Ciawigebang Kuningan, motivasi belajar Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial siswa di SMP Negeri 1 Ciawigebang Kuningan masih rendah. Hal itu dibuktikan berdasarkan pengamatan yang dilakukan di

kelas IX G dan IX H yang seluruhnya berjumlah 68 siswa. Sebagaimana terdapat pada tabel berikut ini :

Tabel 1.2
Data Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran

No	Indikator	Presentase
1.	Dorongan dari Dalam dan Luar Individu (Inisiatif siswa dalam mencatat materi)	23%
2.	Kemampuan Siswa (mengerjakan soal dan berpendapat dalam diskusi kelas)	26%
4.	Kondisi Lingkungan Siswa (antusias mengikuti pembelajaran dengan baik)	53%

Sumber : Survei di kelas IX G dan IX H sebanyak 68 siswa

Ada beberapa permasalahan motivasi belajar peserta didik terlihat dari inisiatif peserta didik untuk mencatat materi yang disampaikan guru pada saat pembelajaran hanya mencapai 23% berdasarkan indikator dorongan dari dalam diri peserta didik (motivasi intrinsik), peserta didik yang memiliki kemauan mengerjakan soal dan berpendapat di depan kelas hanya mencapai 26% berdasarkan indikator kemampuan siswa, selain itu siswa yang antusias mengikuti pembelajaran dengan baik hanya 53%, berdasarkan indikator kondisi lingkungan siswa. Hal tersebut menandakan motivasi belajar siswa masih tergolong rendah.

Tidak dapat dipungkiri bahwa hal tersebut dapat disebabkan oleh beberapa faktor penyebab. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi belajar peserta didik:

Erwin Widiarwoso (2017) yang dikutip oleh Anggraeni (2018) faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar antara lain: Cita-cita, kemampuan peserta didik, kondisi fisik dan psikis peserta didik, kondisi lingkungan, dan upaya guru dalam melakukan pembelajaran.

Kondisi lingkungan dalam hal ini mencakup lingkungan alam, tempat tinggal, pergaulan dan juga kehidupan masyarakat di sekitar peserta didik. Sebagaimana faktor-faktor yang telah disebutkan tersebut diatas faktor utama yang mempengaruhi motivasi belajar adalah berasal dari lingkungan salah

satunya adalah lingkungan keluarga yang sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa. Sejalan dengan apa yang telah dikemukakan oleh Muhibbin Syah yang dikutip oleh Meita Suci Ramadhani dalam penelitian karya ilmiahnya menyebutkan bahwa lingkungan keluarga lebih banyak pengaruhnya terhadap kegiatan belajar siswa, yaitu orang tua dan keluarga siswa itu sendiri. Sifat-sifat orang tua, praktik pengelolaan keluarga, ketegangan keluarga dan demografi keluarga, semuanya dapat memberikan dampak baik ataupun buruk terhadap kegiatan belajar dan hasil yang dicapai oleh siswa. Sikap orang tua kepada anak juga akan mempengaruhi motivasi belajar anak. Anak yang selalu dimanjakan oleh orang tuanya, seperti tidak pernah dimarahi ketika anak tidak belajar atau orang tua yang selalu memaksa anaknya untuk belajar, maka akan berdampak pada menurunnya motivasi belajar anak. Kondisi ekonomi keluarga yang rendah bisa saja membuat motivasi belajar siswa rendah, tetapi juga bisa menjadi pemicu agar siswa termotivasi untuk belajar lebih giat agar dapat meningkatkan kondisi ekonomi keluarganya menjadi lebih baik di masa depan.

Djaali menyebutkan faktor dari keluarga adalah “situasi keluarga (ayah, ibu, saudara, adik, kakak, serta famili). Pendidikan orang tua, status ekonomi, rumah kediaman, persentase hubungan orang tua, dan bimbingan orang tua, mempengaruhi pencapaian hasil belajar anak.

Faktor lain yang mempengaruhi motivasi belajar yaitu kondisi dan kemampuan belajar peserta didik yang rendah, kemampuan siswa yang berbeda-beda antara siswa satu dengan peserta didik yang lainnya. Kemampuan peserta didik ini akan mempengaruhi tingkat motivasi belajar setiap peserta didik. Peserta didik yang memiliki kemampuan di atas rata-rata, dia akan merasa percaya diri dan termotivasi belajarnya. Sedangkan peserta didik yang kemampuannya masih rendah akan membuat ia tidak percaya diri dan memiliki motivasi yang rendah pula. Lingkungan keluarga merupakan hal utama di dalam lingkungan pendidikan yang memiliki pengaruh dalam pendidikan peserta didik. Dalam lingkungan keluarga peserta didik telah

mendapatkan pendidikan sejak kecil seperti pendidikan agama, nilai-nilai moral serta keterampilan.

Selain lingkungan keluarga kondisi lingkungan lainnya mencakup pergaulan antar teman, seperti yang diketahui bahwa peserta didik banyak melakukan aktifitas yang berhubungan dengan masyarakat dan secara tidak langsung peserta didik menghabiskan waktu mereka untuk bergaul dengan teman-teman sebayanya, sehingga sedikit banyaknya motivasi belajar peserta didik akan terpengaruh dan mengakibatkan hasil belajar siswa berubah secara signifikan.

Menurut Santrock (2009) fungsi utama dari teman sebaya memberikan sumber informasi dan perbandingan tentang dunia di luar keluarga, sehingga hubungan dengan teman sebaya yang buruk dapat membawa anak ke perilaku yang buruk dan begitu sebaliknya. Dalam lingkungan teman sebaya sangat berpengaruh bagi perkembangan hasil belajar. Jika hubungan dengan teman sebaya yang positif maka akan berdampak positif dan jika hubungannya negatif maka akan berdampak negatif bagi peserta didik. Terkadang peserta didik lebih suka mengikuti gaya dan tingkah laku dari teman-temannya. Misalnya saja, peserta didik yang berteman dengan yang rajin maka peserta didik tersebut juga akan memiliki sikap rajin, dan sebaliknya. Saat masa remaja kedekatan peserta didik dengan teman sebaya lebih intensif daripada kedekatan dengan orangtua. Hal tersebut memberikan gambaran bahwa lingkungan teman sebaya merupakan salah satu pengaruh dari tingkah laku remaja.

Menurut Slameto (2010) bahwa jika lingkungan anak adalah orang-orang yang terpelajar yang baik-baik, mereka mendidik dan menyekolahkan anak-anaknya, antusias dengan cita-cita yang luhur akan masa depan anaknya, anak/siswa terpengaruh juga ke hal-hal yang dilakukan oleh orang-orang lingkungannya. Pengaruh itu dapat mendorong semangat anak atau siswa untuk belajar lebih giat.

Dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran berbagai upaya dilakukan yaitu dengan peningkatan motivasi belajar. Dalam hal belajar siswa

akan berhasil apabila dalam dirinya sendiri ada kemauan untuk belajar dan keinginan/ dorongan untuk belajar, karena dengan peningkatan motivasi belajar maka siswa akan tergerak, terarahkan sikap dan perilaku siswa dalam belajar.

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas, peserta didik akan mendapatkan hasil belajar yang maksimal apabila dalam diri siswa itu sendiri mempunyai kemauan untuk berprestasi, selain itu lingkungan keluarga dan teman sebaya yang juga mendukung berhasilnya proses belajar sehingga motivasi belajar peserta didik akan meningkat yang berdampak pada hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang baik pula. Oleh karena itu untuk mengetahui seberapa besar faktor-faktor yang berpengaruh terhadap motivasi belajar IPS maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Lingkungan Teman Sebaya terhadap Motivasi Belajar Siswa (Survei Pada Siswa Kelas IX SMP Negeri 1 Ciawigebang Kuningan)**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah ditetapkan, maka perumusan permasalahan penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana gambaran lingkungan keluarga, Lingkungan Teman Sebaya dan motivasi belajar siswa SMP Negeri 1 Ciawigebang Kuningan?
2. Bagaimanakah pengaruh lingkungan keluarga dan Lingkungan Teman Sebaya terhadap motivasi belajar siswa SMP Negeri 1 Ciawigebang Kuningan?
3. Bagaimanakah pengaruh lingkungan keluarga terhadap motivasi belajar siswa SMP Negeri 1 Ciawigebang Kuningan?
4. Bagaimanakah pengaruh Lingkungan Teman Sebaya terhadap motivasi belajar siswa SMP Negeri 1 Ciawigebang Kuningan?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan gambaran lingkungan keluarga, Lingkungan Teman Sebaya dan motivasi belajar siswa SMP Negeri 1 Ciawigebang Kuningan

2. Mendeskripsikan pengaruh lingkungan keluarga, Lingkungan Teman Sebaya terhadap motivasi belajar siswa SMP Negeri 1 Ciawigebang Kuningan
3. Mendeskripsikan pengaruh lingkungan keluarga terhadap motivasi belajar siswa SMP Negeri 1 Ciawigebang Kuningan
4. Mendeskripsikan pengaruh Lingkungan Teman Sebaya terhadap motivasi belajar siswa SMP Negeri 1 Ciawigebang Kuningan

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pada peningkatan kualitas pendidikan, adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam bidang keilmuan terutama dalam dunia pendidikan dan dapat digunakan sebagai bahan referensi dan bahan pertimbangan bagi penelitian sejenis.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peserta Didik

Dapat meningkatkan motivasi belajar dengan cara mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar baik yang berasal dari dalam (intrinsik) maupun dari luar (ekstrinsik).

- b. Bagi Guru

Sebagai bahan pertimbangan dan dapat digunakan sebagai masukan guru dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran dan motivasi belajar siswa agar dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

- c. Bagi Peneliti

Dapat dijadikan bekal pengetahuan dan wawasan dalam lingkup pendidikan serta meningkatkan kreatifitas berfikir dalam penulisan karya ilmiah terutama dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik pada saat peneliti menjadi guru.